

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi berupa cairan berisi hormon progesteron yang disuntik kedalam tubuh wanita secara periodik yaitu 1 bulan sekali atau 3 bulan sekali. Keuntungan menggunakan KB Suntik adalah praktis, efektif dan aman dengan tingkat keberhasilan lebih dari 99% (Irianto, 2014). Kontrasepsi telah menjadi prioritas utama pembangunan global dalam mengurangi kemiskinan dan memperlambat pertumbuhan penduduk (Sedgh, Ashford, & Hussain, 2016). Jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 273.523.615 orang pada 2020. Angka ini membawa Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk keempat terbanyak di dunia (Herlitawati, 2022).

Oleh karena itu pemerintah Indonesia berperan dalam peningkatan kualitas kesehatan penduduk melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pelaksanaan BKKBN dalam program keluarga berencana berbasis hak untuk percepatan akses terhadap pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang terintegrasi pada pencapaian tujuan pembangunan Indonesia dalam penekanan jumlah angka kelahiran (BKKBN, RI, & Bapenas, 2013). Program keluarga berencana merupakan usaha langsung yang bertujuan mengurangi tingkat kelahiran untuk mewujudkan kesejahteraan (Astuti, Arso, & Wigati, 2015).

Program Keluarga berencana cukup efektif dalam menekan laju pertumbuhan penduduk dengan penggunaan kontrasepsi yang tepat (Nurjannah, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Secara global, pengguna kontrasepsi modern seperti pil KB, suntik KB, implant/norplant/susuk, AKDR/IUD/spiral, vasektomi dan tubektomi telah meningkat dari 54% di tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2019. Di Afrika meningkat dari 23,6% ke 28,5%, di Asia meningkat sedikit dari 60,9% ke 61,8% dan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7%. Pengguna kontrasepsi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektivitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal (WHO, 2019).

Menurut BKKBN (2020), peserta KB aktif pada tahun 2020 yang memakai metode kontrasepsi implan sebesar 8,5%. Angka ini jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan metode kontrasepsi suntik 72,9%, metode pil 19,4%, dan metode IUD sebesar 8,5%. Jika dilihat dari efektivitas, suntik dan pil termasuk metode kontrasepsi jangka pendek yang memiliki tingkat efektivitas lebih rendah dibandingkan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti Implan, IUD, MOW dan MOP. Namun, pada kenyatannya masyarakat lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, Akseptor yang menggunakan susuk Kb 4,7%, suntikan 1 bulan 6,1%, IUD 6,6 %, Pil 8,5 %, Suntikan 3 bulan 42,4 % dari data tersebut Akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan adalah yang tertinggi (Wulandari & Krismiyati, 2022).

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Jawa Tengah (2013), cakupan KB MKJP (IUD 6,9%, MOP 0,4%, Implant 12,2%) dan Non MKJP (Suntik 54,2%, Pil 18,4%, dan Kondom 5,8%), berdasarkan hasil laporan tersebut pengguna KB Suntik merupakan persentase tertinggi dibandingkan jenis KB yang lain. Berdasarkan data profil Jawa Tengah (2019) jumlah PUS pada tahun 2019 sebanyak 6.652.451 pasang. Dari seluruh PUS yang ada , sebesar 73,5 % merupakan peserta KB aktif, Kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik sebanyak (58,4%) dan terbanyak kedua yaitu implant sebanyak (13,5%) (Profil Kesehatan, 2019).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 19.364 pasangan usia subur dengan kontrasepsi KB aktif 15.049 (77,69%) akseptor KB dengan rincian kontrasepsi kondom sebanyak 100 akseptor KB, pil sebanyak 1.620 akseptor KB, suntik 10.287 akseptor KB, AKDR 443 akseptor KB, Implan 1.997 akseptor KB, MOW 581 akseptor KB dan MOP 15 akseptor KB.

Kontrasepsi suntik memiliki banyak efek samping. Secara umum, efek samping kontrasepsi hormonal dijelaskan oleh efek hormonalnya pada sistem metabolisme dan kardiovaskular. Secara metabolik, sebagian besar

efek samping disebabkan oleh perubahan hormon yang mempengaruhi endokrin. Efek samping pada penggunaan kontrasepsi suntik hormonal paling sering dalam 3 bulan pertama berjumlah 57% adalah gangguan siklus menstruasi (perdarahan tidak teratur, bisa mengalami pemanjangan atau kependekan) yang membaik 3 bulan atau lebih setelah 1 tahun pemakaian pertama, 30% dari pengguna akan terus mengalami ketidakaturan dalam menstruasi (Adiesti & Wari, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014), gangguan siklus menstruasi dapat terjadi karena gangguan dari pola perdarahan menstruasi seperti oligomenorrhea (menstruasi yang lebih panjang siklusnya yaitu siklus haid lebih dari 35 hari), polymenorrhea (menstruasi yang siklusnya lebih pendek yaitu siklus haid kurang dari 21 hari), amenorrhea (tidak menstruasi sama sekali secara 3 bulan berturut-turut). Didapatkan hasil 90% pengguna KB Hormonal mengalami gangguan menstruasi, rata-rata lebih dari 75% perempuan mengalami gangguan menstruasi (Yolandiani et al., 2021).

Menurut data (Riskesdas, 2017) menyebutkan bahwa di Indonesia, wanita usia 10-59 tahun yang mengalami menstruasi teratur sebanyak 68% dan yang mengalami masalah menstruasi tidak teratur dalam 1 tahun adalah 13,7%. Masalah menstruasi yang tidak teratur pada usia 17-29 tahun dan usia 30-34 tahun cukup banyak yaitu sebesar 16,4% (Salmawati et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan di Turki oleh Cakir, (2015) juga menunjukkan, bahwa gangguan menstruasi dengan prevalensi terbesar (89,5%), diikuti ketidakteraturan siklus menstruasi (31,2%) dan panjangnya durasi menstruasi (5,3%). Menurut Bieniasz et al dalam penelitiannya mengenai gangguan menstruasi lainnya, mendapatkan prevalensi polimenorea sebesar 10,5%, oligomenorea sebesar 50%, amenorea primer sebesar 5,3%, dan amenorea sekunder sebesar 18,4%.

Perubahan siklus menstruasi merupakan masalah yang serius, perubahan siklus menstruasi yang dialami wanita pengguna suntik 3 bulan di mulai dalam bentuk perdarahan tidak teratur yang tidak dapat di prediksi dan bercak darah yang berlangsung selama 7 hari atau lebih atau perdarahan hebat selama beberapa bulan pertama pengguna alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Semua kejadian ini secara bertahap menjadi lebih jarang dengan durasi lebih pendek sampai klien mengalami amenorea 50% klien mengalami amenorea setelah 1 tahun. Perubahan menstruasi merupakan alasan utama beberapa klien menghentikan penggunaan suntik 3 bulan (Varney, 2008).

Pemakaian kontrasepsi suntik yang lebih dari 1 tahun, akan sering menimbulkan efek samping gangguan siklus menstruasi yaitu amenorea. Hal itu disebabkan karena hormon yang terdapat di dalam kontrasepsi DMPA hanya terdapat progestin saja sehingga terjadi ketidak seimbangan hormone esterogen dan progesterone (Sinaga R., 2021) dalam (Juniastuti et al., 2023). Timbulnya efek samping pada pengguna kontrasepsi suntik

hormonal paling sering dalam 3 bulan pertama berjumlah 57% adalah gangguan pola menstruasi (perdarahan tidak teratur, bisa mengalami pemendekan atau berkepanjangan), yang membaik setelah 3 bulan atau lebih setelah setahun pemakaian pertama, 30% dari pengguna akan terus mengalami ketidak teraturan dalam menstruasi (Setyoningsih, 2020).

Dampak dari siklus menstruasi yang tidak teratur yaitu Infertile, endometriosis, dan gangguan psikologis. Infertile dapat terjadi jika siklus menstruasi tidak teratur sehingga mengakibatkan ovulasi terganggu dan dapat terjadinya ketidakseimbangan hormonal yang punya pengaruh besar terhadap ovulasi. Siklus menstruasi tidak teratur juga bisa dipengaruhi dari status gizi yang berhubungan dengan perubahan kadar hormon steroid. Dimana hormon tersebut berperan dalam proses pengaturan siklus menstruasi, kemudian, tingkat stress dan aktivitas juga mempengaruhi siklus menstruasi (Ilmi & Selasmi, 2019).

Dampak lain yang terjadi apabila masalah efek samping akibat pemakaian kontrasepsi *hormonal* tidak diatasi dengan baik adalah terganggunya kesuburan seorang wanita sehingga kemungkinan memiliki anak kembali akan membutuhkan waktu lama ,dampak lainnya berhubungan dengan masalah kesehatan yaitu dengan kenaikan berat badan yang terus bertambah akan menyebabkan *obesitas* yang dapat memicu timbulnya penyakit penyerta yang bisa berdampak kematian (Andini,2021) dalam (Rizky, Rafieqah Nalar and Mahardika, 2023).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data jumlah Akseptor KB Suntik yang paling banyak digunakan di wilayah Puskesmas Pulokulon II Pada Tahun 2023 sebanyak 1.297 pengguna KB Suntik. pada 3 bulan terakhir ada 325 pengguna KB Suntik mengalami gangguan siklus menstruasi 34 mengalami kegagalan dan 159 mengalami kenaikan berat badan akibat Kontrasepsi KB Suntik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Lama Pemakaian KB Pada Akseptor KB Suntik Dengan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulokulon II”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menentukan masalah berupa adakah Hubungan Lama Pemakaian KB Pada Akseptor KB Suntik Dengan Siklus Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pulokulon II.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Lama Pemakaian KB Pada Akseptor KB Suntik Dengan Siklus Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pulokulon II.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi lama pemakaian KB pada akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Pulokulon II

- b. Untuk mengidentifikasi frekuensi siklus menstruasi pada pemakai kontrasepsi KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Pulokulon II
- c. Untuk menganalisa hubungan lama pemakaian KB pada akseptor KB suntik dengan siklus menstruasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat, menggali atau merubah pengetahuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan dan menyusun penelitian ilmiah serta memberikan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan keperawatan sehubungan dengan pentingnya mengenai alat kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi serta dapat menjadi tambahan teori mengenai risiko gangguan menstruasi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan untuk mengetahui tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik khususnya efek samping KB dengan gangguan menstruasi, dan menjadikan pengalaman bagi peneliti dalam menyusun skripsi serta sebagai dasar untuk penelitian-penelitian lainnya.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi informasi atau data ilmiah kepada pembaca untuk mengetahui efek samping kontrasepsi suntik,

khususnya gangguan menstruasi, sehingga menjadi bahan pertimbangan pada masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai. Serta sebagai sumber informasi bahwa KB Suntik juga sangat efektif digunakan sebagai alat kontrasepsi.

c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan sebagai bahan bacaan atau kepustakaan di Universitas An Nuur Purwodadi serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut.

Tabel 1.1 : Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , tentang landasan dan desain penelitian, teori yang digunakan untuk penelitian serta menggambarkan dalam teori penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep, dan hipotesis, konsep

metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian.

F. Penelitian Terkait

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa penelitian, antara lain :

1. Penelitian oleh (Juniastuti et al., 2023) yang berjudul “*Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA (Depo Medroksiprogesteron) Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan*” Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan Crossectional. Populasi penelitian akseptor KB Suntik 3bulan di puskesmas Imogiri II Bantul dengan jumlah 27 orang. Dalam pengambilan sampling penelitian ini menggunakan purposive random sampling. Hasil : Lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA mayoritas dengan kategori lama (2,5 tahun) yaitu sebanyak 11 orang (42,4). Mayoritas responden mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 18 orang (69%). Berdasarkan uji Chi-square didapat nilai $p\text{-value } 0,001 > (0,05)$

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel independent Lama pemakaian KB akseptor KB suntik yang dikembangkan oleh peneliti dan variabel dependent Siklus Menstruasi, penelitian menggunakan desain Case Control pendekatan Retrospektif.

2. Penelitian oleh Adiesti & Wari (2020) yang berjudul “*Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Siklus Menstruasi*” Metode : Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional. Populasi penelitian adalah Seluruh akseptor KB Hormonal di wilayah BPM Farida Yuliani, S.ST., M.Kes Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Mojokerto yang didapatkan 80 orang akseptor. Dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan total sampling yaitu dengan mengambil keseluruhan yang

datang ke BPM Farida Yuliani, S.ST., M.Kes untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi hormonal dan juga dikarenakan populasi dibawah 100 responden. Hasil: Kontrasepsi hormonal terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dan hasil PR yaitu 1,629 (CI=1,176-2,256), sehingga dapat diartikan bahwa akseptor kontrasepsi hormonal progestin memiliki resiko 1,6 kali lebih besar untuk mengalami siklus menstruasi yang tidak normal dibandingkan akseptor kontrasepsi hormonal kombinasi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel independent Lama pemakaian KB akseptor KB suntik yang dikembangkan oleh peneliti dan variabel dependent Siklus Menstruasi, penelitian menggunakan desain Case Control pendekatan Retrospektif.

3. Penelitian oleh Moloku, Hutagaol, and Gresty (2016), yang berjudul “*Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Penurunan Berat Badan* “. Metode : observasional analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu di Puskesmas Ranomuut Manado, berjumlah 210 ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan. jumlah sampel berjumlah 42 ibu, Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan cara purposive sampling. Hasil : Hasil tabel silang antara lama pemakaian kontrasepsi 3 bulan dengan perubahan berat badan pada ibu, dapat dilihat bahwa 13 responden (31,0%) dengan lama pemakaian 6-22 bulan mengalami berat badan meningkat dan berat badan tetap/menurun 11 responden (26,2%) dimana 9 responden berat badan tetap dan 2 responden lainnya berat badan menurun. Sedangkan lama pemakaian kontrasepsi suntik 23-39 bulan sebanyak 17 responden (40,5%) dan untuk berat badantetap/menurun responden 1 responden (2,4%). Sebagian besar responden di Puskesmas Ranomuut Manado mengalami perubahan berat badan meningkat. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama

pemakaian kb suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan pada ibu di Puskesmas Ranomuut Manado.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel independent Lama pemakaian KB akseptor KB suntik yang dikembangkan oleh peneliti dan variabel dependent Siklus Menstruasi, penelitian menggunakan desain Case Control pendekatan Retrospektif.

4. Penelitian oleh Matun, Annisa, and Ari (2021), yang berjudul *“Hubungan Lama Penggunaan KB IUD Dengan Kadar Hemoglobin Pada Akseptor KB IUD”*. Metode : penelitian ini menggunakan metode pendekatan Cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu pengguna Kontrasepsi KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding sebanyak 11 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Hasil : Terdapat hubungan lama penggunaan IUD dengan kadar Hb akseptor KB IUD, Kadar Hb akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Tahun 2020 dengan kategori anemia sebanyak 6 responden (63,63), dan tidak anemia sebanyak 5 orang (45,45).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel independent Lama pemakaian KB akseptor KB suntik yang dikembangkan oleh peneliti dan variabel dependent Siklus Menstruasi, penelitian menggunakan desain Case Control pendekatan Retrospektif.